

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berada bersama manusia sejak asal muasal, eksistensi, dan sampai pada tujuan hidup manusia. Hakikat pendidikan adalah hakikat manusia dalam kehidupannya. Karena asal muasal manusia dari Tuhan sebagai *causa prima*. Maka bagi manusia, potensi pendidikan juga berasal dari Tuhan. Karena itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan bersifat spiritual keilahian. Konsekuensi dari padanya adalah bahwa pendidikan bernilai universal, artinya meliputi seluruh dimensi ruang dan waktu, berlaku dimana dan kapan saja, dan bagi siapa saja. Dengan sifat spiritual keilahian, manusia justru mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan dan pengembangan dirinya sebagai manusia melalui seluruh rangkaian kegiatan pendidikan. Pendidikan itu penting dan perlu bagi manusia. Karena manusia lahir dalam bentuk potensi yang harus ditumbuhkembangkan. Secara spesifik, potensi itu bersifat spiritual berupa kekuatan kejiwaan, yaitu cipta, rasa dan karsa. Dengan ketiga potensinya itu, manusia sadar bahwa pendidikan perlu untuk mengembangkan dan membangun dirinya menjadi dewasa dan matang secara manusiawi.¹

Di dalam masyarakat Indonesia dewasa ini muncul banyak kritik baik dari praktisi pendidikan maupun dari kalangan pengamat pendidikan

¹Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008). hal. 72-73

mengenai pendidikan nasional yang tidak mempunyai arah yang jelas. Ketiadaan arah yang jelas dalam pendidikan nasional menyebabkan hilangnya peran vital di dalam pendidikan nasional yang menggerakkan sistem pendidikan untuk mewujudkan cita cita bersama Indonesia Raya.²

Masalah masalah ini harus di atasi dengan kualitas pendidikan yang baik. Pendidikan merupakan suatu sarana strategis untuk meningkatkan kualitas bangsa karenanya kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan adalah suatu determinasi. Dalam undang undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 disebutkan bahwa:³

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi sitem pendidikan nasional. Undang-undang tersebut memuat visi, misi, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta strategi pembangunan pendidikan nasional, untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan berdaya saing dalam kehidupan global.⁴

²A. R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*, (Jakarta: PT rineka Cipta, 2006), hal. 14

³UU. *SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

⁴Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS & Ekonomi di Sekolah/Madrasah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 17

Pendidikan adalah proses atau usaha bimbingan secara sadar dari pendidik kepada anak didik atau peserta didik terhadap perkembangan kearah kedewasaan jasmani dan rohani sehingga terbentuk kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan.⁵ Dalam pendidikan terdapat pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang pada dasarnya berupa konsep konsep. Konsep konsep ini diperoleh individu sebagai hasil berinteraksi dengan lingkungan.⁶

Seorang peserta didik mendapatkan banyak nilai di sekolah yang akan terbawa dan tercermin terus dalam tindakan peserta didik di kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan asumsi ini, dapat disimpulkan bahwa seorang guru mempunyai peranan sangat besar untuk ikut membina kepribadian peserta didiknya. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungan karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berlandaskan Pancasila. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas didalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategi yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.⁷

⁵Nursyamsiyah Yusuf, *Buku Ajar Ilmu Pendidikan*, (Pusat Penerbitan dan Publikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2000), hal. 6-7

⁶Eni Setyowati, *Jurnal Pendidikan Islam, Pembentukan pengetahuan sains, teknologi, dan masyarakat dalam pandangan pendidikan IPA: Nomor 02 Volume 21 Tahun 2011*

⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 7.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didiknya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar-mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar-mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pembelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.⁸

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan peserta didik, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar. Proses belajar mengajar mempunyai makna dan

⁸*Ibid.*, hal. 21.

pengertian yang lebih luas dari pada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara peserta didik yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.⁹

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.¹⁰

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya system lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling memengaruhi. Komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan peserta didik yang memainkan peranan serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana prasarana belajar-mengajar yang tersedia.¹¹

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar saat ini bertujuan mengembangkan kemampuan dasar peserta didik berupa kemampuan

⁹*Ibid.*, hal. 4

¹⁰*Ibid.*, hal. 287

¹¹Sardiman *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 1986), hlm.19-20.

akademik, keterampilan hidup, pengembangan moral, pembentukan karakter yang kuat kemampuan untuk bekerja sama dan mengembangkan estetika terhadap dunia sekitar. Secara lebih khusus kemampuan yang di kembangkan pada peserta didik di jenjang pendidikan dasar adalah logika, etika, estetika dan kinerja. Bagi peserta didik sekolah dasar belajar akan lebih bermakna jika yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman hidupnya, sebab anak memandang suatu objek yang ada di lingkungan secara utuh.¹²

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, yang selanjutnya akan disebut IPA adalah mata pelajaran yang banyak membutuhkan hafalan serta pembuktian secara kongkrit dalam kehidupan nyata.¹³

Dalam pembelajaran IPA ini membahas tentang keadaan yang ada di alam semesta kita. Ilmu pengetahuan alam berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam semesta secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta fakta, konsep konsep atau prinsip prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengetahuan lebih lanjut dalam menetapkannya didalam kehidupan sehari hari.¹⁴

Mengacu dari pendapat tersebut maka proses belajar mengajar yang baik ditandai adanya keterlibatan peserta didik secara komprehensif, baik fisik, mental maupun emosional. Untuk itu dalam pembelajaran diperlukan

¹²Binti ma'unah, *Pendidikan Kurikulum SD MI*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 136

¹³*Ibid.*, hal. 73

¹⁴Sunaryo dkk, *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: LAPIS, 2008), hal, 537

pendekatan, strategi, model dan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. penguasaan pendekatan, strategi atau metode merupakan salah satu aspek yang tidak bisa diabaikan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk suatu mata pelajaran.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN 2 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung pada kelas V dengan jumlah 34 peserta didik, bahwa kegiatan pembelajaran di dalam kelas tidak kondusif dan sangat gaduh. Peserta didik sebagian besar tidak memperhatikan apa yang dijelaskan oleh pendidik. Hal ini berimbas pada hasil ulangan mereka yang berada di bawah KKM (nilai KKM= 75).

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V SDN 2 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, dalam pembelajaran IPA Ibu Siti Masruroh hanya menggunakan model pembelajaran yang konvensional atau tradisional. Berikut cuplikan hasil wawancara dengan Ibu Siti¹⁶:

“Yaa... seperti biasanya mbak, saya mengajar dengan ceramah dijelaskan terus diberikan tugas atau kerja kelompok”.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, ditemukan masalah atau kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Peserta didik sulit memahami materi pelajaran IPA terutama pada materi penyesuaian diri hewan terhadap lingkungan. Sehingga sangat berpengaruh terhadap nilai peserta didik kelas V SDN 2 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

¹⁵Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: IKAPI, 1990), hal. 72

¹⁶Hasil wawancara dengan Siti Masruroh, *Ilmu Pengetahuan Alam kelas V SDN 2 Plosokandang*, pada tanggal 29 September 2015

Model pembelajaran Kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal sebagai pembelajaran secara berkelompok.¹⁷ Salah satu tipe model pembelajaran Kooperatif adalah *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan semua peserta didik. Struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.¹⁸

Dengan diterapkannya model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini, guru mengajar peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya pasif sebagai objek pembelajaran namun juga sebagai subjek dalam pembelajaran. *Two Stay Two Stray* juga melatih peserta didik untuk mengemukakan pendapat atau ide di depan orang lain serta meningkatkan kemampuan kerjasama antar anggota kelompok maupun dengan kelompok lain.

¹⁷Tukiran Taniredja, et. all., *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. II, hal. 55

¹⁸Anita Lie, *Cooperative learning*, (Jakarta: PT. Gramedia widia sarana Indonesia, 2009) hal. 61

Melihat fakta diatas, peneliti menyimpulkan bahwa selama ini peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran IPA, sehingga hasil belajar peserta didik kurang optimal. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Peserta didik Kelas V SDN 2 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan kerjasama melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi penyesuaian diri hewan terhadap lingkungan peserta didik kelas V SDN 2 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi penyesuaian diri hewan terhadap lingkungan peserta didik kelas V SDN 2 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan kemampuan kerjasama melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi penyesuaian diri hewan terhadap lingkungan peserta didik kelas V SDN 2 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi penyesuaian diri hewan terhadap lingkungan melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) peserta didik kelas V SDN 2 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pendidikan, menambah literatur khususnya tentang ilmu pendidikan dan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar IPA.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Kepala SDN 2 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran.

- b. Bagi Guru SDN 2 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Dengan dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, guru dapat mengidentifikasi kembali pembelajaran yang telah dilakukan dan dapat memvariasi model pembelajaran yang lebih kreatif dalam membantu peserta didik meningkatkan hasil belajar khususnya dalam mata pelajaran IPA.

c. Bagi peserta didik SDN 2 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Dengan dilaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat:

- 1) Menumbuhkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar lebih giat dalam mata pelajaran IPA.
- 2) Meningkatkan kemampuan kerjasama dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA.

d. Bagi peneliti selanjutnya/pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya/pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.
- 2) Menambah wawasan dan sarana tentang berbagai model pembelajaran yang kreatif dan tepat untuk anak usia sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat

digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman atau terjadi salah penafsiran istilah terhadap judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Peserta didik Kelas V SDN 2 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung” dalam penelitian ini maka perlu adanya penegasan istilah secara konseptual maupun operasional:

1. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok kelompok kecil dan membagikan informasi dengan kelompok lain.

2. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam penguasaan dan kecakapan materi yang diberikan setelah mengalami aktifitas belajar yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku.

3. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam adalah mata pelajaran yang membahas mengenai hal hal yang ada di alam sekitar yang berkaitan antara lain dengan manusia, hewan, tumbuhan dan lain sebagainya.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman pedoman transliterasi, dan halaman abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : kajian teori (hakikat model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray, hasil belajar, kerjasama dan pembelajaran IPA), hipotesis tindakan, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi : jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, kehadiran peneliti, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian

yang terdiri dari pra tindakan dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi).

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi : deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran. Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran.